

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian, sesuai dengan hipotesis yang peneliti sebutkan dalam penelitian ini sebelumnya, dengan tujuan penelitian ini di awal, yaitu penelitian ini ditulis untuk mengetahui seberapa besar persentase kecenderungan perilaku *body shaming* dalam serial *Insatiable* di Netflix secara umum. Peneliti membaginya menjadi 2 bagian yaitu *body shaming* dalam konteks ruang publik dan personal dengan 3 indikator yaitu lisan, tulisan dan perbuatan.

Dalam penelitian pada serial *Insatiable* ditemukan data kecenderungan *body shaming* yang tinggi sebesar 82,29 % dalam konteks ruang publik dan sebanyak 88,7% adegan *body shaming* dalam ruang privat. Angka paling tinggi dicapai indikator lisan sebesar 87,6% dengan bentuk adegan *body shaming* berbentuk ungkapan dalam hati mencela, menghakimi karakter atau bentuk tubuh diri sendiri secara personal (monolog personal) sebanyak 39 kali dan adegan menjuluki, perbuatan memberi nama ejekan berdasarkan karakter fisik seseorang di ruang publik sebanyak 30 kali.

B. Saran

1. Seringkali media selalu menempatkan tubuh perempuan sebagai objek eksploitasi. Namun dalam serial TV ini tidak hanya menggunakan tubuh

perempuan tetapi juga menggunakan tubuh laki-laki sebagai objek eksploitasinya. Eksploitasi tubuh seharusnya sudah bisa dihilangkan, hal ini mampu diminimalisir dengan menyuguhkan konten dengan menggunakan tokoh perempuan atau laki-laki sebagai sosok yang menginspirasi.

2. Di Indonesia konten berbau *body shaming* bukanlah hal baru. Adegan dengan unsur *body shaming* juga banyak muncul di berbagai tayangan Indonesia. Meskipun demikian pemerintah mulai serius menanggapi isu *body shaming* ini dengan mengeluarkan undang undang ITE pasal 27 ayat 3 dan Pasal 315 KUHP. Untuk itu pembuat film, serial TV dan sejenisnya seharusnya selektif dan sudah sangat matang dalam melakukan riset sebelum melakukan produksi karya. Supaya informasi yang disampaikan dalam sebuah karya adalah informasi yang benar tanpa menggiring opini dan menyebabkan salah persepsi. Sehingga hal tersebut bisa menjadi edukasi berdampingan dengan pemerintah dalam menanggulangi *body shaming*.
3. Melihat bagaimana perkembangan dan kekuasaan media saat ini hingga kedepan. Perlu adanya literasi media dalam mengkaji film di masyarakat dalam hal memilih tontonan. Sehingga menjadikan masyarakat sebagai individu yang melek media yang senantiasa bisa mengambil sikap atas sebuah isu atau permasalahan tertentu secara bijak dan tidak mudah terbawa arus serta tergiring opini yang bersifat negatif.
4. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, maka pada penelitian berikutnya disarankan untuk lebih dalam menggunakan isu yang sama

dengan metode studi kasus sehingga dapat menjelaskan fenomena *body shaming*.